

Evaluasi Program English Club dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa Dengan Model CIPP di SD Inpres Naikoten I

Meti Maria Enjela Neolaka¹, Yonatan Foeh^{2*}, Imelda M. Djira³

^{1,2,3}Program Studi manajemen pendidikan kristen, Fakultas keguruan dan ilmu

pendidikan kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: ¹metyneolaka58@gmail.com, ^{2*}yonatanfoeh@gmail.com,

³imeldajr19@gmail.com

Abstract

This study evaluates the English Club program in developing students' linguistic intelligence at Elementary School Inpres Naikoten I, Kupang City, using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. The study was motivated by the absence of a systematic evaluation of the program, which has run since June 2025. A qualitative evaluative design was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of the English Club teacher-coach and three student members from class 5B. Findings show that: (1) Context has met evaluation standards, as the program was built on the school's genuine need to improve students' English and prepare them for competitions organized by the Education Department, with full principal support; (2) Input has met standards, supported by the coach's competence, the use of Communicative Language Teaching and Songs and Chants, and available learning media, although structured content has not yet been developed; (3) Process has not fully met standards; sessions are conducted in an orderly and enjoyable manner, but meeting frequency and students' active participation remain limited; (4) Product has not fully met standards; vocabulary and speaking confidence show early gains, but overall linguistic intelligence listening, speaking, reading, and writing remains low and requires ongoing improvement. Overall, the program meets evaluation standards for context and input, while process and product still require improvement.

Keywords: Program Evaluation, English Club, Linguistic Intelligence, CIPP Model.

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi program kegiatan English Club dalam mengembangkan kecerdasan linguistik siswa di SD Inpres Naikoten I Kota Kupang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini dilatarbelakangi belum adanya evaluasi yang sistematis terhadap program yang telah berjalan sejak Juni 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi evaluatif; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru pembina English Club dan tiga siswa anggota program dari kelas 5B. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Evaluasi Context telah memenuhi standar karena program dibentuk berdasarkan kebutuhan nyata sekolah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa dan mempersiapkan mereka mengikuti lomba yang diselenggarakan

Dinas Pendidikan, dengan dukungan penuh kepala sekolah; (2) Evaluasi Input telah memenuhi standar, ditandai kompetensi guru pembina, penggunaan metode Communicative Language Teaching (CLT) dan Songs and Chants, serta tersedianya sarana pembelajaran, meskipun konten pembelajaran terstruktur belum tersedia; (3) Evaluasi Process belum sepenuhnya memenuhi standar kegiatan berlangsung tertib dan menyenangkan, namun frekuensi pertemuan dan partisipasi aktif siswa masih perlu ditingkatkan; (4) Evaluasi Product belum sepenuhnya memenuhi standar meski terdapat capaian awal berupa bertambahnya kosakata dan keberanian siswa mencoba berbicara, peningkatan kecerdasan linguistik siswa secara menyeluruh masih tergolong rendah. Secara keseluruhan, program telah memenuhi standar dari sisi konteks dan masukan, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek proses dan produk.

Kata Kunci: Evaluasi Program, English Club, Kecerdasan Linguistik, Model CIPP.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, penguasaan Bahasa Inggris menjadi kebutuhan penting karena berperan sebagai alat komunikasi internasional yang memungkinkan seseorang beradaptasi dan bersaing di tingkat global (Mika & Mardiana, 2023). Salah satu kemampuan yang mendasari penguasaan bahasa adalah kecerdasan linguistik, yaitu salah satu dari sembilan jenis kecerdasan majemuk yang dikemukakan (Gardner, 2011), yang didefinisikan sebagai kemampuan memanfaatkan bahasa secara tepat dan efisien baik lisan maupun tertulis (Armstrong, 2018). Pengembangan kecerdasan linguistik pada siswa sekolah dasar penting karena menjadi fondasi keberhasilan akademik dan sosial di masa depan (Wahyuni & Djuanda, 2020), dan salah satu cara efektif untuk mengembangkannya adalah melalui program ekstrakurikuler seperti *English Club*.

English Club merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang lebih fleksibel bagi siswa untuk berlatih berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris tanpa tekanan penilaian akademik (Astuti, 2016), melalui aktivitas seperti *games*, *role play*, *storytelling*, dan *conversation practice* (Putri & Sari, 2019), serta terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi (Nurhayati, 2015).

SD Inpres Naikoten I Kota Kupang telah menyelenggarakan program *English Club* sejak Juni 2025 sebagai upaya strategis meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa kelas IV-VI dan mempersiapkan mereka mengikuti lomba yang diselenggarakan Dinas Pendidikan. Program ini menerapkan pendekatan *reading and speaking* dan dilaksanakan secara rutin, namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti apakah pelaksanaannya benar-benar efektif dalam mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, karena evaluasi yang dilakukan pihak sekolah masih bersifat internal dan belum sistematis.

Ketiadaan evaluasi yang sistematis ini bukan sekadar persoalan akademik, melainkan menyimpan risiko manajerial bagi sekolah. Tanpa data evaluasi yang memadai, sekolah berpotensi mengalami inefisiensi alokasi anggaran untuk sarana dan honor pembina karena belum ada bukti sejauh mana investasi tersebut memberikan hasil yang sepadan, pemborosan waktu pembina dan siswa apabila metode yang diterapkan ternyata belum tepat sasaran, serta kesulitan kepala sekolah dalam mengambil keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) terkait keberlanjutan, perbaikan, atau bahkan penghentian program. Dari perspektif manajemen mutu pendidikan, program ekstrakurikuler idealnya melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut agar mutu layanan pendidikan dapat terus terjaga dan ditingkatkan; ketiadaan tahap evaluasi yang sistematis pada program *English Club* menunjukkan adanya celah dalam siklus penjaminan mutu tersebut, yang menjadi urgensi utama penelitian ini.

Penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan, Penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan, namun umumnya berfokus pada program pembelajaran Bahasa Inggris formal di dalam kurikulum dan memposisikan CIPP sebagai instrumen evaluasi pedagogis. (Nuriyah, 2021) mengevaluasi program pembelajaran Bahasa Inggris formal di SD Al Farhan dengan model CIPP secara kuantitatif dan menemukan komponen input yang lemah, tanpa mengaitkan temuan tersebut dengan implikasi manajerial bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah. (Dethan et al., 2024). Mengevaluasi program Bahasa Inggris di perguruan tinggi menggunakan model CIPP secara kualitatif dan menemukan program belum efektif karena kendala kurikulum dan metode, namun juga belum menyentuh dimensi manajerial program. (Salma, 2024) mengkaji implementasi *English Club* dalam melatih *speaking skill* siswa SD namun hanya berfokus pada satu keterampilan berbahasa. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memposisikan model CIPP sebagai instrumen manajemen mutu pendidikan untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler *English Club* yang bersifat nonformal, dengan menekankan bagaimana temuan pada setiap komponen (*context, input, process, product*) dapat menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial kepala sekolah dan guru pembina, sebuah celah penelitian yang belum banyak diisi pada konteks program nonformal di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan evaluasi *context, input, process, dan product* program kegiatan *English Club* dalam mengembangkan kecerdasan linguistik siswa di SD Inpres Naikoten I Kota Kupang, dengan fokus pada siswa kelas 4-6 dan informan siswa dibatasi pada kelas 5B sebagai representasi anggota program.

2. KAJIAN TEORI

Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang ditetapkan (Diana, A., & Sari, 2023). (Weiss dalam Diana, A., & Sari, 2023) menjelaskan bahwa evaluasi program menekankan pada hasil atau dampak yang dicapai program dengan menggunakan kriteria tertentu, serta memberikan kontribusi informasi bagi pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Model Evaluasi CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam sejak 1965 dan mencakup empat dimensi evaluasi, yaitu *context, input, process, dan product* (Nade & Khumairah, 2024). Evaluasi *context* menilai kebutuhan yang melandasi perencanaan program; evaluasi *input* mengkaji kesiapan sumber daya dan strategi program; evaluasi *process* menilai pelaksanaan program agar sesuai rencana; dan evaluasi *product* menilai hasil atau capaian program, baik yang direncanakan maupun tidak (Kurniawati, 2020). Model ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran komprehensif suatu program, mulai dari kebutuhan, masukan, proses pelaksanaan, hingga hasil akhir (Stufflebeam & Zhang, 2017).

English Club

English Club merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik melalui suasana belajar yang santai dan interaktif di luar jam pelajaran formal (Elnadeef & Abdala, 2019). (Krashen dalam Syahfutra et al., 2025) melalui teori *Affective Filter* menegaskan bahwa

lingkungan belajar yang santai dan suportif dapat mengurangi hambatan emosional sehingga pemerolehan bahasa berlangsung lebih efektif.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran kurikuler untuk mendukung pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka (Zuhairini, dalam Yulyanti et al., 2022). (Shilviana & Hamami, 2020) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier, sehingga kegiatan seperti *English Club* berperan penting dalam melengkapi pembelajaran kurikuler di kelas sekaligus membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan maupun menafsirkan makna, mencakup kepekaan terhadap bunyi, struktur, fungsi, serta makna kata (Fahlevi & Rosyid, 2018). Anak dengan kecerdasan linguistik yang baik cenderung mudah mempelajari bahasa baru, menikmati kegiatan membaca dan menulis, serta memiliki kemampuan komunikasi yang kuat (Gardner, 2011), namun kemampuan ini berkembang melalui stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan, bukan secara instan. Pengembangannya dapat dilakukan melalui strategi yang disesuaikan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, misalnya melalui strategi *dictogloss* untuk menyimak, *Know-Want-Learned* (KWL) untuk membaca, menulis terbimbing, serta pembelajaran kooperatif untuk berbicara (Wahyuni & Djuanda, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi evaluatif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* program *English Club* menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Naikoten I Kota Kupang. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan satu guru pembina dan tiga siswa anggota *English Club* kelas 5B, serta data sekunder berupa dokumen program, jadwal kegiatan, daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan empat komponen CIPP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan, partisipasi siswa, metode pembina, serta sarana prasarana. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam terkait empat komponen CIPP dari guru pembina dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber: triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada isu yang sama, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru pembina dan ketiga siswa informan untuk memastikan konsistensi temuan pada masing-masing komponen CIPP. Data dinyatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung (jadwal kegiatan, daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan).

Penentuan kategori "Memenuhi Standar" atau "Belum Memenuhi Standar" pada setiap komponen CIPP didasarkan pada indikator manajerial berikut: komponen Context dinyatakan memenuhi standar apabila program dibentuk berdasarkan analisis kebutuhan

yang jelas serta memperoleh komitmen dan dukungan sumber daya dari pimpinan sekolah; komponen Input dinyatakan memenuhi standar apabila tenaga pendidik, metode, media, dan sarana prasarana tersedia secara memadai untuk mendukung pelaksanaan program; komponen Process dinyatakan memenuhi standar apabila frekuensi pertemuan, partisipasi aktif siswa, serta pemanfaatan waktu dan sumber daya berjalan sesuai perencanaan program; dan komponen Product dinyatakan memenuhi standar apabila terjadi peningkatan yang signifikan pada keempat keterampilan berbahasa sesuai target yang ditetapkan program. Indikator tersebut disusun berdasarkan pedoman wawancara dan observasi yang dikembangkan sebelum pengumpulan data, sehingga penentuan kategori pada bagian hasil dan pembahasan didasarkan pada kesesuaian temuan lapangan dengan indikator tersebut, bukan penilaian subjektif peneliti. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Moleong dalam Anggi, 2022). Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan dengan fokus evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* disisihkan, sedangkan pada tahap penyajian, data disusun secara naratif dan tabulatif untuk memudahkan penarikan pola dan makna.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Context (Konteks)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program *English Club* di SD Inpres Naikoten I dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa sekaligus mempersiapkan mereka mengikuti berbagai perlombaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Guru pembina menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan dasar penting dalam kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara (*speaking*). Oleh karena itu, program ini dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berbahasa Inggris, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Stufflebeam dalam Kurniawati, 2020) bahwa evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan yang menjadi dasar perencanaan suatu program. Dalam hal ini, kebutuhan yang teridentifikasi adalah perlunya wadah pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa di luar jam pelajaran formal.

Dari sisi peserta didik, ketiga informan menyatakan bahwa mereka mengikuti program *English Club* atas kemauan sendiri karena ingin mampu menerjemahkan kalimat, berbicara dalam Bahasa Inggris, serta memiliki bekal untuk bepergian ke luar negeri. Motivasi intrinsik tersebut menjadi modal penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Kondisi ini mendukung teori *Affective Filter* yang dikemukakan (Krashen dalam Syahfutra et al., 2025), yaitu lingkungan belajar yang santai dan suportif dapat mengurangi hambatan emosional sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih efektif. Selain itu, pembentukan *English Club* sebagai kegiatan ekstrakurikuler juga sejalan dengan pendapat (Wahyuni & Djuanda, 2020) bahwa pengembangan kecerdasan linguistik pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan sejak dini. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Gardner, 2011) melalui teori *Multiple Intelligences* yang menegaskan bahwa kecerdasan linguistik berkembang melalui lingkungan belajar yang memberikan kesempatan siswa menggunakan bahasa secara aktif.

Selain didukung oleh motivasi peserta didik, program *English Club* juga memperoleh dukungan nyata dari kepala sekolah melalui penyediaan fasilitas, seperti printer dan televisi digital Merah Putih sebagai media pembelajaran. Dukungan tersebut sesuai dengan fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut (Shilviana & Hamami, 2020), yaitu sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik dengan dukungan penuh dari

institusi pendidikan. Dari perspektif manajemen mutu pendidikan, dukungan nyata kepala sekolah berupa penyediaan fasilitas printer dan televisi digital Merah Putih tidak semata dapat dimaknai sebagai bantuan sarana, melainkan sebagai wujud komitmen kepemimpinan (*leadership commitment*) terhadap keberlangsungan program. Ketersediaan fasilitas tersebut juga mencerminkan bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajemen fasilitas sekolah, yaitu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mendukung program yang dinilai strategis. Komitmen kepemimpinan semacam ini menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan program ekstrakurikuler, karena tanpa dukungan struktural dari pimpinan, motivasi guru pembina dan siswa saja tidak akan cukup untuk menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *English Club* telah memenuhi prinsip evaluasi konteks dalam model CIPP karena dibangun atas dasar kebutuhan nyata sekolah dan peserta didik, memiliki tujuan yang jelas, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang memadai. Dengan demikian, aspek *context* pada program *English Club* di SD Inpres Naikoten I telah terpenuhi karena telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Evaluasi Input (Masukan)

Evaluasi *input* bertujuan menilai kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, meliputi tenaga pendidik, materi, metode, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, sebelum kegiatan *English Club* dilaksanakan, pembina terlebih dahulu menyiapkan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi informasi. Materi yang diberikan berfokus pada pengenalan kosakata baru serta keterampilan dasar membaca dan menulis. Namun, guru pembina mengakui bahwa program ini belum memiliki konten atau panduan pembelajaran yang baku sehingga pelaksanaannya masih bersifat fleksibel dan terus disesuaikan. Dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, ketiadaan panduan pembelajaran yang baku ini bukan sekadar catatan teknis, melainkan indikasi adanya kelemahan pada tahap perencanaan strategis (*strategic planning*) program. Idealnya, sebuah program yang telah berjalan lebih dari satu tahun ajaran memiliki dokumen perencanaan yang memuat capaian pembelajaran, materi, dan metode secara terstruktur sebagai acuan pelaksanaan maupun evaluasi. Ketergantungan pada penyesuaian yang bersifat spontan menunjukkan bahwa program masih dijalankan secara reaktif, bukan berdasarkan perencanaan strategis yang matang, sehingga berisiko menimbulkan inkonsistensi kualitas pembelajaran antarpertemuan serta menyulitkan pengukuran capaian program secara terukur. Menurut (Stufflebeam dalam Kurniawati, 2020), evaluasi *input* bertujuan menentukan strategi dan sumber daya yang paling tepat dalam mendukung pelaksanaan program. Oleh karena itu, penyusunan panduan pembelajaran yang lebih sistematis masih diperlukan agar program dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Songs and Chants*. Penerapan metode CLT memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dalam situasi komunikasi yang nyata, sedangkan metode *Songs and Chants* membantu siswa menghafal kosakata dengan cara yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Astuti, 2016) yang menyatakan bahwa *English Club* memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tanpa tekanan akademik. Selain itu, (Armstrong, 2018) menjelaskan bahwa penggunaan lagu dan nyanyian mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap bunyi, ritme, dan kosakata bahasa sehingga mendukung pengembangan kecerdasan linguistik.

Selain didukung metode yang sesuai, program *English Club* juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti LCD, *speaker*, modul ajar dasar Bahasa Inggris, dan televisi digital Merah Putih. Menurut siswa, fasilitas dan ruang belajar yang digunakan sudah nyaman sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi ini sesuai dengan fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut (Shilviana & Hamami, 2020), yaitu menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan potensi peserta didik. Guru pembina yang memiliki kompetensi di bidang Bahasa Inggris, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan fasilitas menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan program telah terpenuhi. Meskipun demikian, pengembangan bahan ajar yang lebih bervariasi dan penyusunan panduan pembelajaran yang baku masih diperlukan agar pelaksanaan program menjadi lebih optimal. Dengan demikian, aspek *input* dalam program *English Club* telah terpenuhi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Evaluasi Process (Proses)

Evaluasi *process* bertujuan menilai sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, kegiatan *English Club* dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yaitu pada minggu pertama dan kedua setiap hari Sabtu dengan durasi 70 menit setiap pertemuan. Proses pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa secara terpadu, yaitu *listening* melalui lagu dan pengulangan kalimat, *speaking* melalui percakapan sederhana, *reading* secara berpasangan maupun bersama, serta *writing* melalui pencatatan kosakata baru dan penyusunan dialog sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Armstrong, 2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan linguistik berkembang melalui kemampuan memahami, menyusun, dan menggunakan bahasa secara efektif. Selain itu, (Putri & Sari, 2019) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dikemas melalui aktivitas menarik dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaannya, guru pembina memanfaatkan lagu yang ditampilkan melalui televisi digital Merah Putih sebagai media pembelajaran, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas, berdialog, dan bernyanyi bersama. Guru juga secara konsisten memberikan motivasi dan pujian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini sejalan dengan (Nurhayati, 2015) yang menyatakan bahwa *English Club* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Dari perspektif siswa, suasana belajar dinilai menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga mendukung teori *Affective Filter* dari (Krashen dalam Syahfutra et al., 2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan suportif dapat mempermudah proses pemerolehan bahasa. Meskipun demikian, siswa mengungkapkan bahwa materi yang diberikan masih terbatas sehingga kesempatan untuk memperdalam kemampuan berbahasa belum optimal.

Adapun kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program meliputi perbedaan kemampuan antarsiswa, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, kesulitan dalam *pronunciation*, serta kurangnya latihan di luar kegiatan *English Club*. Menurut Stufflebeam (Stufflebeam dalam Kurniawati, 2020), evaluasi *process* berfungsi memberikan umpan balik agar pelaksanaan program dapat terus diperbaiki sesuai kebutuhan. Frekuensi pertemuan yang hanya dua kali dalam sebulan juga dinilai belum cukup untuk menghasilkan peningkatan kemampuan berbahasa secara signifikan. Ditinjau dari perspektif manajemen, keterbatasan frekuensi pertemuan ini pada dasarnya merupakan persoalan manajemen waktu dan optimalisasi sumber daya, bukan semata kendala teknis pelaksanaan. Alokasi waktu dua kali pertemuan per bulan dengan durasi 70 menit tergolong minim untuk mencapai peningkatan kecerdasan linguistik secara

signifikan, sehingga diperlukan peninjauan ulang terhadap perencanaan jadwal serta pertimbangan realokasi sumber daya, seperti waktu guru pembina, ruang, dan media pembelajaran, agar intensitas latihan dapat ditingkatkan tanpa membebani jadwal kurikulum siswa secara berlebihan. Meskipun demikian, secara umum proses pelaksanaan program telah berjalan sesuai jadwal, menggunakan metode yang melibatkan siswa secara aktif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, aspek *process* pada program *English Club* belum terpenuhi, namun masih diperlukan peningkatan frekuensi latihan serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar partisipasi dan kemampuan komunikasi siswa berkembang secara optimal.

Evaluasi Product (Produk)

Evaluasi *product* bertujuan menilai hasil atau keluaran yang dicapai setelah program dilaksanakan (Stufflebeam dalam Kurniawati, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, kemampuan berbahasa Inggris siswa setelah mengikuti program *English Club* belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penguasaan kosakata (*vocabulary*) masih tergolong terbatas, kemampuan *speaking* terbatas pada kalimat sederhana, sedangkan kemampuan *listening*, *reading*, dan *writing* masih tergolong rendah. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengakui bahwa mereka baru mampu menggunakan kosakata sederhana, masih jarang mempraktikkan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, serta belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Gardner, 2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan linguistik berkembang melalui proses yang berkelanjutan dan memerlukan stimulasi yang konsisten. Keterbatasan frekuensi pertemuan serta belum adanya konten pembelajaran yang terstruktur menjadi faktor yang menghambat perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara optimal.

Selain kemampuan linguistik yang masih terbatas, aspek kepercayaan diri juga menjadi tantangan dalam pencapaian hasil program. Sebagian besar siswa masih merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara sehingga belum berani menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Kondisi ini sesuai dengan teori *Affective Filter* dari (Krashen dalam Syahfutra et al., 2025) yang menjelaskan bahwa rasa takut dan rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat proses pemerolehan bahasa. Meskipun demikian, program telah memberikan dampak positif berupa bertambahnya penguasaan kosakata sederhana, meningkatnya keberanian siswa untuk mencoba berbicara, serta tumbuhnya motivasi belajar Bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan (Wahyuni & Djuanda, 2020) yang menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan linguistik pada siswa sekolah dasar merupakan proses bertahap yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan akademik dan sosial di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan program *English Club* belum sepenuhnya tercapai karena peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa masih berada pada tahap awal. Program lebih berhasil dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar dibandingkan kemampuan linguistik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan frekuensi latihan, penambahan kosakata pada setiap pertemuan, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mempraktikkan Bahasa Inggris dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dethan et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, metode pembelajaran, dan dukungan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, aspek *product* pada program *English Club* belum terpenuhi, karena, karena belum mencapai tujuan pengembangan kecerdasan linguistik siswa secara optimal. Rendahnya capaian

pada aspek *product* ini semestinya tidak dipandang sebagai kegagalan individual guru pembina atau siswa, melainkan sebagai umpan balik manajerial yang perlu direspons oleh manajemen puncak sekolah, yaitu kepala sekolah, melalui Tindakan Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*). Data mengenai rendahnya kemampuan menyimak, membaca, dan menulis siswa dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk mengevaluasi kembali alokasi waktu, anggaran, dan dukungan sumber daya yang selama ini diberikan pada program, serta merumuskan langkah perbaikan yang terukur, seperti penambahan frekuensi pertemuan, penyediaan panduan pembelajaran baku, atau pelatihan lanjutan bagi guru pembina.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Model CIPP Program English Club

Komponen CIPP	Kategori	Temuan Utama
Context	Terpenuhi	Program sesuai kebutuhan sekolah dan siswa; didukung penuh kepala sekolah; motivasi siswa bersifat intrinsik.
Input	Terpenuhi	Guru pembina kompeten, metode CLT dan <i>Songs and Chants</i> diterapkan, sarana memadai; konten terstruktur belum tersedia.
Process	Belum terpenuhi	Kegiatan tertib dan menyenangkan; frekuensi pertemuan dan partisipasi aktif siswa masih terbatas.
Product	Belum terpenuhi	Kosakata dan keberanian berbicara meningkat; kemampuan menyimak, membaca, dan menulis masih rendah.

Sumber: Hasil olahan data penelitian (2026)

5. PENUTUP

Kesimpulan

Program *English Club* di SD Inpres Naikoten I Kota Kupang telah memenuhi standar evaluasi pada komponen *context* dan *input*, sedangkan komponen *process* dan *product* belum sepenuhnya terpenuhi dan memerlukan perbaikan berkelanjutan. Program ini terbukti mampu menumbuhkan kosakata dasar dan keberanian berbicara siswa, namun peningkatan kecerdasan linguistik secara menyeluruh yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis masih memerlukan penguatan lebih lanjut, mengingat program baru berjalan sejak Juni 2025 dan belum memiliki instrumen evaluasi baku. Secara manajerial, temuan ini menunjukkan bahwa komitmen kepemimpinan kepala sekolah telah cukup kuat dalam mendukung aspek *context* dan *input*, namun aspek *process* dan *product* mengindikasikan perlunya perbaikan pada manajemen waktu, optimalisasi sumber daya, serta penyusunan perencanaan strategis yang lebih baku. Dengan demikian, hasil evaluasi ini dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah untuk melakukan Tindakan Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu program ekstrakurikuler *English Club* secara berkelanjutan.

Saran

Kepala sekolah disarankan mendorong penyusunan konten pembelajaran yang terstruktur serta mempertimbangkan peningkatan frekuensi pertemuan. Guru pembina disarankan menyusun rancangan pembelajaran yang lebih terstruktur, mengembangkan instrumen observasi baku, serta menerapkan strategi yang mendorong interaksi dua arah. Siswa disarankan lebih aktif berpartisipasi dan membiasakan penggunaan kosakata

Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan kepala sekolah sebagai sumber data primer agar data mengenai dukungan kelembagaan dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. (2018). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.
- Astuti, P. (2016). Efektivitas English Club dalam meningkatkan kemampuan speaking siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 145–156.
- Dethan, Y. D., Adu, M., Nggeong, F. Y., & Taneo, J. (2024). Evaluasi program pembelajaran bahasa Inggris dengan model CIPP di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 131–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v5i2.3524>
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166.
- Elnadeef, E. A. E., & Abdala, A. H. E. H. (2019). The Effectiveness of English Club as Free Voluntary Speaking Activity Strategy in Fostering Speaking Skill in Saudi Arabia Context. *Online Submission*, 2(1), 230–235.
- Fahlevi, Z. M., & Rosyid, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran round club terhadap kecerdasan linguistik siswa kelas v SDN Sukabumi Utara 04 Pagi. *Jurnal Eduscience*, 4(1), 20–31.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model cipp (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 19–25.
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). Edukasi pentingnya bahasa inggris di era globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251.
- Nade, E., & Khumairah, E. S. (2024). Pendekatan CIPP dalam evaluasi program pendidikan: Tinjauan literatur pada program pendidikan di Indonesia. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136–143.
- Nurhayati, D. A. W. (2015). Improving students' English speaking ability through English Club activities. *Journal of English and Education*, 3(2), 1–14.
- Nuriyah, L. (2021). *Evaluasi program pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5773190>
- Putri, N. A., & Sari, D. P. (2019). Peran English Club dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–35.
- Salma, R. R. (2024). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler English Club Dalam Melatih Speaking Skill Siswa Kelas 3 Mi Muhammadiyah Kauman Wiradesa* [Doctoral Dissertation]. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177.
- Stufflebeam, D. L. ;, & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Syahfutra, W., Afrezah, N. N., Imeldah, H. M., Nadira, P., Aufa, R., & Fitri, M. (2025). Analysis of the Effect of English Club Activities on Student's Grammar Ability. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 412-419.
- Wahyuni, S., & Djuanda, D. (2020). Pengembangan kecerdasan linguistik melalui metode bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 178-189.
- Yulyanti, Y., Delfina, Z., & Wulandari, R. (2022). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Kelompok Bermain Ar Rahman Galang Tinggi. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 120-126.